



JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan

Vol 1, No 1. (2025), 29- 35

p-ISSN: XXXX e-ISSN: XXXX

Journal homepage: <https://athallahpublishing.com/index.php/jhp/index>

Research Paper

Kurikulum 2013 dan Tantangan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Dasar

Ahmad Husen Kamil

Universitas Jendal Ahmad Yani, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: hsnkmil@mail.com

ARTICLE INFO

Keywords

Kurikulum 2013

Pendidikan Karakter

Tantangan Pendidikan

ABSTRACT

Kurikulum 2013 (K-13) dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab ke dalam setiap mata pelajaran. Namun, implementasi pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai karakter, minimnya sarana pendukung, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Kurikulum 2013 dalam penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan analisis dokumen kurikulum. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter melalui K-13 sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, peran aktif orang tua, serta kolaborasi sekolah dengan masyarakat. Rekomendasi penelitian ini menekankan perlunya pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan kemitraan sekolah dan orang tua, serta pembaruan strategi pembelajaran berbasis karakter untuk menghadapi tantangan di era digital.

Copyright © 2025 Authors

This is an open access article under CC-BY 4.0 license



Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, Kurikulum 2013 (K-13) hadir sebagai upaya pemerintah untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat sesuai nilai-nilai Pancasila. Salah satu ciri khas K-13 adalah integrasi pendidikan karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar memiliki peran strategis karena usia peserta didik pada jenjang ini merupakan masa pembentukan dasar kepribadian. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan religiusitas perlu ditanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan dan membentuk perilaku positif. Namun, implementasi pendidikan karakter melalui K-13 di Sekolah Dasar masih menghadapi tantangan.

Beberapa hambatan yang sering ditemui meliputi keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, kurangnya media dan sarana pendukung, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam penguatan karakter anak di rumah. Selain itu, pengaruh negatif dari lingkungan dan media digital juga menjadi faktor yang dapat mengikis nilai-nilai karakter yang telah dibangun di sekolah. Oleh karena itu, kajian mengenai Kurikulum 2013 dan tantangan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas implementasi K-13 dalam pembentukan karakter siswa, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis untuk mengoptimalkan peran semua pihak dalam menghadapi tantangan tersebut. Dengan seiring berkembangnya zaman menuntut semua yang ada di dunia mengikuti perkembangannya. Salah satunya di dunia pendidikan seperti semakin berkembangnya kurikulum yang digunakan untuk sekolah. Kurikulum sendiri selalu mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dalam masyarakat. Hal ini dapat disebut juga sebagai pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki evaluasi dari kurikulum sebelumnya sehingga kurikulum tersebut dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013 yang mana lebih menekankan pendidikan karakter pada pelajar. Dapat dilihat seiring dengan perkembangan zaman karakter anak-anak dan remaja sangat memprihatinkan. Banyak perilaku dari peserta didik mulai tingkat SD-SMA bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter contohnya seperti rendahnya budaya disiplin dan tertib belajar disekolah, meningkatnya jumlah siswa yang bolos dan absen saat jam pelajaran, meningkatnya kelompok komunitas geng motor yang setiap kali 'ugal-ugalan' di jalan-jalan protokol, adanya budaya menyontek hingga plagiarisme, meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan, kekerasan (*bullying-red*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior dan berbagai fenomena buruknya karakter pelajar kita. Dengan keadaan seperti ini pendidik karakter perlu diperkuat di setiap lembaga pendidikan mulai dari SD-SMA. Sekolah Dasar merupakan tempat pendidikan dasar dari anak-anak dimana pada tingkat pendidikan ini sangat penting untuk memperoleh pendidikan karakter. Apabila pada tingkat Sekolah Dasar sudah ditekankan pendidikan karakter maka para pelajar akan lebih mudah dan

mengingat untuk menerapkan karakter yang baik sampai mereka dewasa nanti. Oleh karena itu pengembangan kurikulum untuk meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangat penting untuk segera diterapkan.

Kurikulum merupakan hal yang pokok dalam dunia pendidikan. Hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan dipandang sebagai kurikulum. Kurikulum merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan, mereka itu pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar mengajar yang baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu. Pengembangan kurikulum dilakukan karena sifat kurikulum yang dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar. Disamping itu, masyarakat dan mereka yang belajar mengalami perubahan maka langkah awal dalam perumusan kurikulum ialah penyelidikan mengenai situasi (situation analysis) yang kita hadapi, termasuk situasi lingkungan belajar dalam artian menyeluruh, situasi peserta didik, dan para calon pengajar yang diharapkan melaksanakan kegiatan.

Pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan abstraksi, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. Menurut Audrey Nicholls dan Howard, 2021 bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan dimaksud telah terjadi pada diri siswa. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut. Fondasi bangunan yang diibaratkan pada uraian di atas adalah dasar atau landasan dalam merancang sebuah kurikulum. Jadi, berkualitas atau tidaknya kurikulum yang dirancang, sangat ditentukan oleh dasar pengembangan kurikulum yang kuat. Sellar dan Miller, sebagaimana dikutip oleh Sanjaya, mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus.

Pengembangan kurikulum tingkat ini memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan antara lain, merumuskan tujuan yang akan dicapai sekolah, menyusun SKL (standar kompetensi lulusan), dan penetapan isi kurikulum secara keseluruhan. Standar kompetensi lulusan berupa rumusan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran pada lembaga pendidikan. SKL tersebut dirumuskan sesuai dengan jenis dan tingkatannya. Standar kompetensi lulusan menunjukkan harapan masyarakat, seperti orangtua, pejabat pemerintah dan swasta tentang dunia pendidikan, dunia usaha, dan lain-lain, serta merupakan harapan bagi pendidikan jenjang tinggi atau dunia kerja. Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir,

rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan. Pada sisi lain, pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses, dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter yang ingin dibangun melalui pendidikan karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar (Zubaedi, 2011). Sehingga desain pendidikan karakter meliputi pengembangan potensi manusia dalam pengembangan karakter yang baik. Karakter dibentuk oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal (Aushop, 201).

Oleh karenanya, maka pendidikan karakter diniscayakan untuk menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya, serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik (Mulyasa, 2013). Di Indonesia ini kita tahu bahwa mencontek telah menjadi budaya lembaga pendidikan kita. Hal ini bukan hanya berkaitan dengan kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tidak menghargai kejujuran. Masifnya perilaku ketidakjujuran ini telah merambah dalam dirisiswa, pendidik, dan anggota komunitas sekolah. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagidirinya maupun orang lain. Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Itulah sebabnya pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter di SD. Bukan berarti pada jenjang pendidikan lain-nya tidak mendapat perhatian namun porsi nya saja yang berbeda (Mendiknas, 2010).

Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, perlu dilakukan sosialisasi tentang moral dasar yang perlu dimiliki anak dan remaja untuk mencegah remaja melakukan kejahatan yang dapat merugikan diri remaja itu sendiri maupun orang lain. Melalui pendidikan karakter akan tertanam nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri individu. Nilai-nilai karakter yang baik akan menuntun seseorang dalam berperilaku sehari-hari. Pendapat tersebut senada dengan yang disampaikan Wibowo (2012: 36) bahwa pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikkan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara. Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan di dalam suatu ruang hampa (*vacuum tube*) yang bebas nilai karena karakter sangat erat (*bounded*) dengan kehidupan (Suryadi, 2012). Berdasarkan penjelasan tersebut maka pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil jika pembelajarannya hanya berupa hafalan secara verbalistik saja. Tidak ada jaminan jika pendidikan karakter itu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, maka akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah hendaknya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum 2013 dalam membentuk pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Penelitian dilaksanakan di beberapa Sekolah Dasar negeri dan swasta yang menerapkan Kurikulum 2013. Subjek penelitian meliputi guru kelas, kepala sekolah, siswa, serta orang tua siswa. Sumber data diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter. Peneliti sebagai instrumen utama yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar checklist penilaian karakter. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi dapat memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk mempermudah interpretasi. Penarikan Kesimpulan mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan utama terkait penerapan pendidikan karakter melalui K-13. Untuk menjamin validitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, dan orang tua), **triangulasi metode** (wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta member checking untuk konfirmasi data dari informan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Kurikulum 2013 telah diimplementasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran tematik. Guru menggunakan pendekatan *scientific approach* (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan) untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa ingin tahu terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah berupaya menginternalisasikan nilai karakter, praktik di lapangan masih dominan pada aspek kognitif. Penilaian karakter belum dilakukan secara konsisten dan komprehensif, karena keterbatasan waktu, beban administrasi guru, serta minimnya pelatihan teknis mengenai evaluasi karakter.

Tantangan yang Dihadapi Guru dan Sekolah

Hasil analisis menunjukkan setidaknya lima tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis K-13 di Sekolah Dasar yaitu keterbatasan kompetensi **Guru** Sebagian guru belum memahami secara mendalam metode integrasi nilai karakter dalam pembelajaran tematik terpadu. Mereka lebih fokus pada pencapaian target materi pelajaran. Guru diharuskan membuat RPP, laporan penilaian, dan dokumen administrasi lainnya yang menyita waktu untuk membina karakter siswa. Pendidikan karakter memerlukan kesinambungan di rumah, namun keterlibatan orang tua masih rendah, sehingga nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu terjaga di rumah. Kegiatan yang mendukung pembinaan karakter seperti ekstrakurikuler atau praktik langsung di lingkungan sekitar sering terkendala fasilitas dan biaya. Belum semua sekolah memiliki budaya dan kebiasaan positif yang konsisten dalam mendukung penerapan nilai-nilai karakter.

Program dan Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan karakter di SD Kecamatan Taman tiap tahun mengalami revisi. Sebab data yang diperoleh di beberapa sekolah dasar, masih banyak sekolah dasar yang belum bisa mengembangkan kurikulum sepenuhnya. Karena kurikulum yang sedang berlaku saat ini adalah kurikulum K13, namun ada beberapa materi yang harus dihilangkan sebab pandemi covid-19. Saat ini, kurikulum mengenai pendidikan karakter masih tetap ada di seluruh mata pelajaran namun lebih banyak di pelajaran PPKN. Karena didalam mata pelajaran PPKN banyak sekali pelajaran mengenai pendidikan karakter seperti disiplin, menjaga sikap yang baik, moral, perilaku dan lain-lain. Selain itu, guru juga memberikan kegiatan yang mendukung pendidikan karakter seperti kerja bakti (kegiatan ini bertujuan agar siswa dapat menerapkan kerja sama, saling gotong royong), belajar kelompok (di dalam belajar kelompok terdapat diskusi yang bisa menerapkan sikap saling menghargai pendapat teman), kepramukaan (menerapkan kedisiplinan, kekompakan, ketertiban) dan kegiatan ekstrakurikuler.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan lingkungan, dan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implementasi Kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar menunjukkan potensi besar untuk membentuk karakter siswa sejak dini. Pendekatan tematik yang memadukan pembelajaran kognitif dan afektif sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan *knowing the good, feeling the good, and doing the good*. Namun, seperti yang diungkapkan Tan Malaka dalam pemikirannya, pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pembentukan mental dan moral. Kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan perlu diatasi melalui pelatihan guru, perbaikan sistem penilaian karakter, dan peningkatan partisipasi masyarakat. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi teladan guru, budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan strategi terpadu seperti penguatan *school culture*, integrasi kegiatan ekstrakurikuler berbasis karakter, dan sistem evaluasi yang jelas serta terukur.

Kesimpulan

Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar telah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tematik. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa ingin tahu mulai ditanamkan melalui pendekatan *scientific approach*. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih cenderung fokus pada aspek kognitif, sementara penilaian karakter belum optimal. **Tantangan utama** dalam penerapan pendidikan karakter berbasis K-13 meliputi keterbatasan kompetensi guru, tingginya beban administrasi, minimnya keterlibatan orang tua, keterbatasan sarana-prasarana, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kurikulum, tetapi memerlukan sinergi antara **sekolah**,

keluarga, dan masyarakat, serta dukungan kebijakan pendidikan yang memprioritaskan pembentukan karakter di samping capaian akademik. Untuk memperkuat peran K-13 dalam membentuk karakter siswa, diperlukan **pelatihan guru secara berkelanjutan**, pengembangan sistem penilaian karakter yang jelas, dan pembiasaan budaya positif di sekolah yang selaras dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Referensi

- Bahri, S. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *JURNAL ILMIAH ISLAM FUTURA*, 15-34.
- Dapur Ilmiah. (2014, Juni). *dapurilmiah.blogspot.com*. Retrieved 10 03, 2020, from [dapurilmiah.blogspot.com: http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/landasanpengembangan-kurikulum.html](http://dapurilmiah.blogspot.com/2014/06/landasanpengembangan-kurikulum.html)
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 35-48.
- Hamalik, O. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Harahap, A. P. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1-11.
- Haryati, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013.
- Judiani, S. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui PenguatanPelaksanaan Kurikulum. 280-289.
- Munajim, A., Barnawi, & Fikriyah. (2020). Pengembangan Kurikulum Pembelajaran di masa Darurat. *Jurnal Riset Pedagogik*, 285-291.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., & dll. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 154-164.
- Nurrohmah, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar, dan Menengah*, 32-44.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jrnal Pendidikan Universitas Garut*, 27-37.
- Rohendi, E. (n.d.). Pendidikan Karakter di Sekolah.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widyawanti. (2015, september 21). *Educational Technology*. Retrieved 10 3, 2020, from Educational Technology web site: Educational Technology
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin di Seklah Dasar. *Cakrawala Pendidikan*, 286-295.